

Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza

Suryani Fajrin Suparno¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of social support and self-awareness with the motivation to recover from drug addicts in the prisoners of Lapas Klas II A Samarinda. The research method used is a quantitative method. The sample in this study were 45 people. The data collection method uses a recovery motivation scale, a social support scale, and a self-awareness scale with a Likert scale model. The collected data were analyzed using a regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows 7. The results of this study indicate that there is a relationship between social support and self-awareness with recovery motivation in Lapas Klas II A prisoners in Samarinda with drug abusers. F value = 31,223 R = 0,773 and p = 0,000 ($p < 0,05$). In addition, based on a simple regression test it is known that there is a positive relationship between social support and recovery motivation with a beta value = 0.421 T = 2.892 and p = 0.006 ($p < 0.05$). Then, the results of a simple regression test on self-awareness and recovery motivation showed that there was a positive relationship with the value of beta = 0.408 T = 2.806 and p = 0.008 ($p < 0.05$).*

Keywords: *social support, self-awareness, motivation to recover.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu napza pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala motivasi sembuh, skala dukungan sosial, dan skala kesadaran diri dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows 7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda penyalahguna napza dengan nilai F = 31,223 R = 0,773 dan p = 0,000 ($p < 0,05$). Sebagai tambahan, berdasarkan uji regresi sederhana diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan motivasi sembuh dengan nilai beta = 0,421 T = 2,892 dan p = 0,006 ($p < 0,05$). Kemudian, hasil uji regresi sederhana pada kesadaran diri dan motivasi sembuh memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dengan nilai beta = 0,408 T = 2,806 dan p = 0,008 ($p < 0,05$).

Kata kunci: dukungan sosial, kesadaran diri, motivasi sembuh.

¹ Email: suryanifajrinsuparno@gmail.com

PENDAHULUAN

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa Indonesia saat ini dalam keadaan darurat narkoba. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah peredaran dan penggunaan narkoba yang tercatat setiap tahun. Ditambah lagi tingginya angka kematian akibat penyalahgunaan zat terlarang tersebut, yaitu sekitar 50 kasus kematian setiap hari atau sekitar 18.000 jiwa setiap tahunnya. BNN mencatat 519 kasus penyalahgunaan zat terlarang tersebut pada tahun 2007 untuk provinsi Kalimantan Timur. Jumlah tersebut meningkat pada tahun berikutnya yaitu sebanyak 541 kasus. Terjadi penurunan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 600 kasus dari tahun sebelumnya yang mencatat terjadinya 616 kasus penyalahgunaan napza (BNN, 2015).

Dampak penyalahgunaan napza diakui sangat berbahaya bagi manusia, dimana ketergantungan pada zat tersebut dapat merusak kesehatan fisik, emosi, maupun perilaku pemakainya. Bahkan lebih lanjut, penggunaan napza secara berlebihan dapat menyebabkan kematian. Mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan zat terlarang tersebut, upaya-upaya pemulihan serta rehabilitasi perlu adanya untuk dilakukan. Selain pemulihan secara medis, individu juga memerlukan adanya motivasi untuk dapat pulih. Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu (Winkel, dalam Uno Hamzah, 2007), dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah kesembuhan dari kecanduan napza.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pengguna napza di Lapas Klas II A Samarinda salah satunya berasal dari mantan pecandu yang mengalami relaps atau kambuh. Faktor lingkungan menjadi penyebab kerap kali mantan pecandu mengalami relaps, dimana setelah keluar dari tahanan kebanyakan pecandu kembali bergaul dengan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan narkoba. Longgarnya pengawasan serta lemahnya dukungan dari orang-orang terdekat agar individu meninggalkan lingkungan tersebut juga merupakan salah satu faktor terjadinya relaps. Oleh karena itu maka individu dalam proses rehabilitasi memerlukan adanya dukungan terutama dari lingkungan sosial. Dukungan sosial adalah segala macam bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman

secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat (Taylor, 2006).

Hal ini dibuktikan dalam penelitian sebelumnya pada 50 orang warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, dinyatakan bahwa efek langsung dari dukungan sosial terjadi sebagai hasil dari persepsi bahwa orang lain dalam jaringan sosialnya memberikan bantuan pada saat situasi yang penuh dengan tekanan. Hasil penelitian tersebut dibuktikan berdasarkan uji *chi square* yang menunjukkan bahwa ada hubungan secara statistik antara dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh dengan dukungan keluarga menyumbang 44,9% terhadap motivasi sembuh (Isnaini, dkk., 2011).

Kondisi terpaparnya individu terhadap narkoba tidak hanya dapat terjadi di luar tahanan, melainkan juga dapat terjadi di dalam lapas itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara yang menjelaskan bahwa kondisi warga binaan pasca rehab yang tidak terpisah dari warga binaan reguler memperbesar kemungkinan terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki kesadaran untuk menentukan sebuah perilaku yang akan diambil serta konsekuensi yang akan diterima dari perilakunya tersebut. Kesadaran diri terdiri dari perilaku-perilaku seperti kemampuan mengenali perasaan, menyampaikan pemikiran secara jelas, membela diri dan mempertahankan pendapat (asertif), mengarahkan dan mengendalikan diri, mengenali dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan dirinya, serta mampu mewujudkan potensi yang dimiliki.

Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan dapat memahami sebab ia melakukan sebuah perilaku dan menyadari konsekuensi yang akan dihadapi apabila ia melakukannya (Stein dan Book, 2003). Hal ini sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi pecandu napza agar individu tersebut mampu mengontrol diri dari dorongan untuk kembali menjadi pecandu karena pada dasarnya, penyembuhan secara fisik saja tidak cukup, melainkan penyembuhan mental juga sangat diperlukan (Pastika, 2006).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut

mengenai hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pada pecandu napza.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Sembuh

Winkel (dalam Uno Hamzah, 2007) mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Istilah motivasi digunakan secara umum untuk menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan serta tujuan atau akhir dari gerakan dan perbuatan tersebut. Chaplin (2006) mengemukakan definisi dari kesembuhan sebagai kondisi kembalinya individu pada keadaan normal setelah menderita suatu penyakit, penyakit mental, atau luka. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi sembuh adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya sebuah tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kesembuhan. Dijelaskan oleh Conger (dalam Syasra, 2011) bahwa motivasi sembuh terdiri dari beberapa aspek, yaitu memiliki sikap positif, berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, dan terdapat kekuatan yang mendorong.

Dukungan Sosial

Taylor (2006) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah segala macam bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Ditambahkan oleh Cutrona (2000) bahwa dukungan tersebut ditujukan untuk mengatasi secara efektif kondisi stres dan tertekan pada individu yang menghadapi masalah. Terdapat lima bentuk dukungan sosial yang dikenal, antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Sarafino, dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012).

Kesadaran Diri

Goleman (2002) mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang

dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Ditambahkan oleh Stein dan Book (2003) yang menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Hal tersebut meliputi kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (asertif), mengarahkan dan mengendalikan diri, kemampuan untuk mandiri, mengenali dan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya, mewujudkan potensi yang dimiliki, serta puas dengan potensinya tersebut. Terdapat tiga aspek dalam kesadaran diri, yaitu mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Goleman, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 45 orang warga binaan Lapas Klas II A Samarinda dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan sederhana. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji parsial. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan sebaran butir-butir motivasi sembuh adalah normal $\{Z = 0,624 \text{ dan } p = 0,831 (p > 0,05)\}$. Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan sebaran butir-butir dukungan sosial adalah normal $\{Z = 0,538 \text{ dan } p = 0,934 (p > 0,05)\}$. Selanjutnya, hasil uji asumsi normalitas menunjukkan sebaran butir-butir kesadaran diri adalah normal $\{Z = 0,618 \text{ dan } p = 0,839 (p > 0,05)\}$.

Pada uji asumsi linearitas, variabel motivasi sembuh dengan dukungan sosial didapatkan hasil *deviant from linearity* $F = 0,754 \text{ dan } p = 0,748 > 0,05$ yang berarti hubungan keduanya dinyatakan linear. Kemudian pada variabel motivasi sembuh dengan kesadaran diri didapatkan hasil *deviant from linearity*

$F = 0,446$ dan $p = 0,963 > 0,05$ yang berarti hubungan keduanya dinyatakan linear.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh, dengan $R = 0,773$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial dan kesadaran diri yang dimiliki seorang individu penyalahguna napza maka semakin tinggi pula motivasi sembuh yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan oleh Gerungan (2004) bahwa motivasi dipengaruhi faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan terdekat individu. Dukungan sosial mampu menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis pada diri individu (Taylor, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian Syasra (2011) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $0,395$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa salah satu faktor kesembuhan subjek pada penelitian tersebut adalah adanya dukungan sosial.

Somar (2001) menyatakan bahwa satu sisi individu mantan pecandu napza ingin diterima dan didukung usahanya untuk sembuh dari ketergantungan zat terlarang tersebut, sedangkan kerap kali mereka justru mendapatkan penolakan dari lingkungan. Pada fase ini dukungan sosial menjalankan fungsinya untuk menyangga individu terhadap konsekuensi-konsekuensi berbahaya terhadap situasi menekan yang sedang dihadapinya (Isnaini, dkk., 2011).

Ditambahkan pula oleh Isnaini, dkk. (2011) motivasi sembuh pecandu napza salah satunya berasal dari dalam diri individu berupa *guilty feeling*, perasaan bertanggung jawab baik terhadap orang lain, keluarga, serta diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa kesadaran diri berperan dalam motivasi sembuh, sebagaimana dijelaskan oleh Stein dan Book (2003) bahwa kesadaran diri mencakup kemampuan menyadari pengaruh dan konsekuensi sebuah perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel dukungan sosial dan kesadaran diri sebesar 59,8 persen ($R^2 = 0,598$). Hal ini berarti 59,8 persen motivasi sembuh pecandu napza dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kesadaran diri, sedangkan 41,1 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan motivasi sembuh dengan nilai $\beta = 0,421$; $T = 2,892$; dan $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin tinggi pula motivasi sembuh dari kecanduan napza yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk dukungan sosial memiliki hubungan dengan motivasi sembuh yang dimiliki oleh warga binaan Lapas Klas II A Samarinda. Beragamnya bentuk dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan sosial mampu menyumbangkan sugesti positif terhadap permasalahan penyalahgunaan napza. Efek langsung dari dukungan sosial tersebut terjadi sebagai hasil dari persepsi bahwa orang lain dalam jaringan sosial individu memberikan bantuan pada saat terjadi situasi yang penuh dengan tekanan dan stres (Isnaini, dkk., 2011).

Pada variabel dukungan sosial, uji deskriptif pun menunjukkan kategori tinggi (80 persen atau sebanyak 36 dari 45 orang), yang berarti sebagian besar subjek mendapatkan dukungan yang besar dari lingkungan sosialnya. Besarnya dukungan sosial yang didapatkan warga binaan Lapas Klas II A Samarinda salah satunya dipengaruhi oleh kemudahan akses lokasi dan teraturnya jadwal besuk yang diberikan Lapas. Hal tersebut memudahkan orang-orang terdekat warga binaan untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Hal ini juga dapat dilihat dari salah satu aitem penelitian yang menyatakan bahwa subjek kerap dijenguk oleh orang-orang terdekatnya (nomor aitem 20 pada lampiran skala valid dukungan sosial), dimana terdapat 15 orang subjek yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 20 orang setuju, dan hanya 4 orang subjek yang tidak setuju dengan hal tersebut. Data tersebut memperkuat hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar warga binaan mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

Hubungan positif juga ditunjukkan oleh variabel kesadaran diri dengan motivasi sembuh, dimana nilai $\beta = 0,408$; $T = 2,806$; dan $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Disini terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka semakin tinggi pula motivasi sembuh individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri seorang inividu, maka

semakin rendah pula motivasi sembuh yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan hasil uji deskriptif yang memperlihatkan bahwa kesadaran diri warga binaan Lapas Klas II A Samarinda berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 91 persen atau 41 dari 45 orang, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kesadaran diri yang tinggi. Goleman (2002) menyebutkan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi serta pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara makna emosi yang sedang mereka rasakan, mengetahui bagaimana emosi tersebut mempengaruhi kinerja, serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka. Ditambahkan pula oleh Goleman (2002) bahwa individu dengan kesadaran diri yang baik akan memandang dirinya dengan perspektif yang luas dan mampu belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Kondisi ini diperkuat dari hasil wawancara kepada subjek, dimana sebagian besar subjek menyatakan menyesal terhadap perbuatannya dan tidak ingin kembali menjadi pecandu napza.

Kemudian, hasil uji deskriptif memperlihatkan bahwa motivasi sembuh warga binaan Lapas Klas II A Samarinda berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 86,6 persen atau sebanyak 39 dari 45 orang warga binaan. Hal ini diartikan bahwa sebagian warga binaan Lapas Klas II A Samarinda memiliki kecenderungan motivasi sembuh yang sangat tinggi, dimana kecenderungan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor Lapas Klas II A Samarinda yang menyebutkan bahwa warga binaan dengan keinginan untuk sembuh tinggi memperlihatkan perilaku yang berbeda dengan warga binaan lainnya. Salah satu yang menjadi indikasi perilaku tersebut adalah kesungguhan warga binaan dalam mengikuti berbagai kegiatan rehabilitasi dan pembinaan yang diadakan pihak Lapas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Conger (dalam Syasra, 2011), dimana disebutkan bahwa salah satu aspek dalam motivasi adalah adanya sikap positif yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial melengkapi hasil-hasil uji sebelumnya yang menyatakan bahwa aspek dukungan penghargaan yang memiliki hubungan paling kuat daripada aspek lain

pada variabel dukungan sosial. Aspek dukungan penghargaan memiliki hubungan dengan kategori kuat terhadap variabel motivasi sembuh dengan $r = 0,643$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Dukungan penghargaan dapat membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan diinginkan keberadaannya (Sarafino, dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012). Aspek dukungan ini mampu mengembangkan sikap untuk mengeliminasi keburukan pada diri individu (Sheerer, dalam Utami, 2003), dalam hal ini yaitu sikap-sikap yang berkaian dengan penyalahgunaan napza. Adanya dukungan dukungan penghargaan diharapkan mampu menjadi pendorong dalam usaha pemulihan dari kecanduan napza pada seorang individu. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan berbagai bentuk penolakan dari lingkungan, individu mantan pecandu napza juga ingin dihargai keberadaan dan usahanya untuk pulih (Somar, 2001).

Pada variabel kesadaran diri berdasarkan analisis korelasi parsial, aspek mengenali emosi memiliki hubungan paling kuat dengan variabel motivasi sembuh, dengan nilai $r = 0,659$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Mengenali emosi mencakup kecakapan untuk mengetahui makna dari emosi yang sedang dirasakan, menyadari keterkaitannya dengan kinerja sehari-hari, serta menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran seorang individu (Goleman, 2002). Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Emosi merupakan salah satu pendorong manusia untuk melakukan tindakan. Perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak sangat dipengaruhi emosi (Baskara, dkk., 2015). Dengan mengenali emosi, individu mantan pecandu napza mampu menyadari perasaan yang dialaminya, serta mengetahui konsekuensi dari sebuah perilaku yang akan diambil. Kemampuan mengenali emosi membantu mantan pecandu napza untuk mempertimbangkan sebuah sikap selama masa pemulihan, dan membandingkannya dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda dengan kasus penyalahgunaan napza. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antar dukungan sosial dan motivasi sembuh pecandu napza diterima.
 2. Terdapat hubungan yang positif antara kesadaran diri dan motivasi sembuh pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda dengan kasus penyalahgunaan napza. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dan motivasi sembuh pecandu napza diterima.
 3. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda dengan kasus penyalahgunaan napza. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh diterima. Sumbangan efektif dukungan sosial dan kesadaran diri adalah sebesar 59,8 persen.
2. Bagi keluarga dan lingkungan sosial terdekat subjek.
 - a. Bagi keluarga diharapkan untuk memberikan dukungan dalam berbagai bentuk sebagai penyangga individu dalam kondisi penuh tekanan yang sedang dihadapi. Selain itu, keluarga diharapkan pula untuk dapat menambah informasi mengenai penanganan dan bantuan bagi individu pasca rehabilitasi baik melalui berbagai pelatihan maupun sumber lainnya, sehingga siap untuk memberikan dukungan bagi anggota keluarga selama dan setelah rehabilitasi.
 - b. Bagi lingkungan sosial diharapkan untuk dapat memberikan kesempatan bagi individu mantan pecandu napza untuk kembali diterima secara baik dalam masyarakat dan kehidupan sosial dengan melibatkan individu mantan pecandu napza dalam kegiatan sosial kemasyarakatan nantinya.
 3. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Samarinda.
 - a. Kepada pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam program pembinaan dan rehabilitasi penyalahgunaan napza untuk meneruskan program-program yang telah dibuat untuk tujuan pemulihan mantan pecandu napza, dan terus memperbaharui referensi metode yang dapat digunakan dalam upaya pemulihan tersebut.
 - b. Memberikan *treatment* pencegahan dan pengawasan kepada warga binaan yang ditempatkan pada blok pasca rehab agar tidak kembali terpapar napza. Terutama mengusahakan untuk adanya pemisahan ruang bagi warga binaan pasca rehab dengan napi regular untuk meminimalisir terjadinya relaps.
 - c. Kepada petugas yang terlibat dalam proses rehabilitasi dan pasca rehabilitasi untuk memberikan apresiasi pada setiap perkembangan pemulihan yang dicapai warga binaan dengan kasus penyalahgunaan napza. Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan penelitian ini, bahwa aspek paling berpengaruh bagi motivasi sembuh adalah dukungan penghargaan. Salah satunya dengan cara memuji kemajuan pemulihan warga binaan, melakukan tepukan bahu sebagai bentuk penghargaan apabila diperlukan, serta apabila memungkinkan mengupayakan untuk diadakannya pelatihan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian.
 - a. Bagi warga binaan Lapas Klas II A Samarinda untuk bersungguh-sungguh selama proses rehabilitasi dan pemulihan dari kecanduan napza.
 - b. Memilih lingkungan sosial yang baik setelah keluar dari Lapas. Hal ini dilakukan untuk menghindari terpaparnya individu mantan pecandu napza dengan lingkungan pengguna sehingga terjadi relaps atau kambuh.
 - c. Yakin bahwa mampu pulih dari kecanduan, serta belajar untuk aktif mengenali emosi diri dengan cara aktif menangkap pesan yang ingin disampaikan setiap kali sebuah emosi muncul. Salah satu yang mempengaruhi proses pemulihan adalah kepercayaan diri dan optimisme. Maka dari itu, sekalipun proses rehabilitasi dirasa tidak mudah, keyakinan untuk dapat pulih mampu meringankannya. Selain itu, kemampuan mengenali emosi yang baik pada warga binaan diharapkan mampu menjadi penunjang motivasi sembuh selama proses pemulihan.

pengenalan emosi bagi warga binaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa aspek mengenali emosi merupakan salah satu aspek yang paling berhubungan dengan motivasi sembuh.

4. Bagi peneliti selanjutnya.
 - a. Jika ada peneliti yang akan membahas tema yang sama, diharapkan lebih mengembangkan penelitian terlebih dari segi alat ukur, serta memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur terlebih dalam penggunaan bahasa agar aitem tidak mengandung arti ganda.
 - b. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi sembuh pada pecandu napza, seperti tingkat spiritualitas, kontrol diri, atau karakteristik kepribadian.
 - c. Jika ada peneliti yang akan melakukan penelitian di lokasi yang sama, diharapkan untuk dapat meneliti lebih dalam kemungkinan-kemungkinan yang membuat warga binaan memiliki kesadaran diri yang tinggi namun tingkat relaps yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, A., Soetjipto, H. P., & Atamimi, N. (2015). Kecerdasan emosi ditinjau dari keikutsertaan dalam program meditasi. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 101-115.
- BNN. (2015). <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/vi-ew/deputi-pemberantasan/data-kasus-narkoba/20/2/>.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cutrona, C. E. (2000). *Social support principle for strengthening families, dalam family support,*

direction from diversity, diedit oleh John Canavan, Pat Dolan & John Pinkerton. London: Jessica Kingsley Publisher.

- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & ken Utami, I. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di lembaga pemasyarakatan wirogunan kota yogyakarta. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 5(2), 24856.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Pastika, M. (2006). *Kamus Narkoba*. Jakarta: BNN RI.
- Somar, L. (2001). *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. Jakarta: Grasindo.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2003). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Syasra, P. A. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Tuberkulosis di Kota Pekanbaru. *Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru*.
- Taylor, S. E. (2006). *Health psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Uno Hamzah, B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, N. M. S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.